

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh perseorangan atau kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Apabila suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan maka kelangsungan hidup perusahaan akan bertahan lama. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam sebuah perusahaan yaitu dengan melihat laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu kondisi perusahaan maupun kinerja perusahaan serta digunakan sebagai sarana komunikasi bisnis untuk mengamati kinerja perusahaan. Adapun pengguna laporan keuangan terdiri atas manajer, pemerintah, investor, karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat umum (Bestavino, 2013).

Salah satu yang termasuk dalam laporan keuangan yaitu informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Informasi laba merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian bagi investor sebelum menginvestasikan uangnya. Perusahaan dengan laba yang stabil akan memberikan keamanan yang lebih baik bagi para investor. Subekti (2005) menyebutkan bahwa perhatian para investor cenderung hanya melihat dari sudut informasi laba yang ada dalam sebuah laporan keuangan perusahaan tanpa melihat proses yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut. Pentingnya informasi laba ini sangat disadari oleh para manajemen sehingga

membuat para manajemen untuk melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) yaitu dengan cara melakukan perataan laba.

Perataan laba merupakan salah satu upaya yang dilakukan manajemen untuk meratakan atau mengurangi fluktuasi laba sesuai dengan yang ditargetkan sehingga para pengguna laporan keuangan melihat bahwa laba perusahaan terlihat normal dan stabil dari periode ke periode (Supriastuti dan Warnanti, 2015). Praktik perataan laba mengakibatkan kerugian yang terjadi bagi pihak eksternal karena pengungkapan dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga membuat investor tidak dapat melakukan pengambilan keputusan dengan benar (Sulistiyawati, 2013). Perataan laba merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memperbaiki citra perusahaan terhadap pihak eksternal, sehingga perusahaan terlihat baik. Perataan laba juga digunakan untuk memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa depan (Dewi, 2010).

Tujuan perataan laba adalah untuk menghaluskan peredaran bisnis dan untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang kecil sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya (Juniarti dan Carolina, 2005). Menurut Hepworth (1953) perataan laba yang dilakukan manajemen adalah untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi hutang pajak, memiliki dampak psikologis pada perekonomian, dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dari periode ke periode dan menggunakan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan, serta dapat memperkuat

hubungan manajer dan karyawan sehingga dapat terhindar dari permintaan akan kenaikan gaji atau upah oleh karyawan.

Kasus perataan laba pernah terjadi pada beberapa perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu pada PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dan PT Katarina Utama Tbk. Kasus pada PT Katarina Utama Tbk berawal dari adanya dugaan penyelewengan dana penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*) pada tahun 2009 sebesar Rp 28 miliar (Okezone.com). PT Katarina Utama Tbk juga diduga telah melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan audit tahun 2009 dengan memasukkan angka-angka fiktif untuk beberapa akun guna memperbesar nilai aset perseroan tersebut. PT Katarina Utama Tbk juga melakukan penggelembungan aset dengan memasukkan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar. Akibat adanya kecurigaan dari pihak BAPEPAM-LK, KAP Akhyadi Wadisono melakukan audit terhadap laporan keuangan PT Katarina Utama Tbk (Widiawati, 2016).

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Faktor pertama yaitu profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Apabila tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset maupun ekuitas perusahaan. Profitabilitas digunakan sebagai acuan bagi perusahaan dalam menilai kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan selalu berusaha memperoleh tingkat profitabilitas sesuai dengan yang telah direncanakan untuk menjamin

keberlangsungan perusahaan tersebut. Penelitian Oviani, dkk (2014) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiscal dan Steviany (2015), Oktyawati dan Agustia (2014), Fatmawati dan Djajanti (2015) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan menurut Bestivano (2013), Widhianningrum (2012), Butar dan Sudarsi (2012) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Faktor kedua yaitu *financial leverage* merupakan gambaran dari suatu perusahaan dalam mengatur dananya yang digunakan untuk memprediksi hutang jangka panjang maupun jangka pendek perusahaan, sehingga kegiatan operasional perusahaan dimasa yang akan datang tidak terganggu. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar risiko yang dihadapi para investor dalam menginvestasikan dananya. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya penurunan minat investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut, sehingga membuat manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Penelitian Algery (2013), Prasetya dan Rahardjo (2013), Fiscal dan Steviany (2015) mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktek perataan laba, berbeda dengan penelitian Bestivano (2013) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktek perataan laba. Sedangkan penelitian Santoso dan Salim (2012) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan negative terhadap tindakan perataan laba.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan adalah besarnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan terdiri atas ukuran besar, sedang, dan kecil. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih cenderung mendapatkan perhatian dari investor. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar lebih memiliki peluang dalam menghasilkan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Penelitian Moses (1987) menyatakan bahwa ukuran perusahaan ada hubungannya dengan perataan laba. sejalan dengan penelitian Fiscal dan Steviany (2015), Lahaya (2017), Santoso dan Salim (2012), Dewi dan Prasetyono (2012), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Ginantra dan Putra (2015), Oktanti (2016), Suryani dan Damayanti (2015), Sari (2014) mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keempat yaitu kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio* yaitu persentase dividen terhadap nilai laba bersih yang dimiliki perusahaan. Santoso (2009), menyebutkan bahwa apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang stabil dari periode ke periode maka para pemegang saham akan mendapatkan pembagian dividen yang stabil juga. Besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang dihasilkan pada perusahaan tersebut. Supriastuti dan Warnanti (2015) mengatakan bahwa apabila tingkat *dividend payout ratio* tinggi maka akan menguntungkan bagi pihak investor namun dapat memperlemah *internal financial* perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila tingkat *dividend payout ratio*

rendah maka dapat meningkatkan *internal financial* perusahaan namun merugikan para investor. Nazira dan Ariani (2016) menunjukkan bahwa *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Budiasih (2009) mengatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian Adi (2015), Lahaya (2017), Pratama (2012), Supriastuti dan Warnanti (2015) menyatakan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Adanya inkonsistensi dari penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009), Dewi (2010), Widhianningrum (2012), Butar dan Sudarsi (2012), Santoso dan Salim (2012), Dewi dan Prasetiono (2012), Algery (2013), Prasetya dan Rahardjo (2013), Sulistiyawati (2013), Bestivano (2013), Ginantra dan Putra (2015), Septiani (2015), Fatmawati dan Djajanti (2015), Fiscal dan Steviany (2015), Supriastuti dan Warnanti (2015), Okatanti (2016), Suryani dan Damayanti (2015), Lahaya (2017), dengan beberapa variabel yang sama yaitu profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan *dividend payout ratio* sehingga menarik untuk melakukan penelitian kembali dengan mengambil sampel yang berbeda pada tahun periode 2014-2016.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan menambah variabel independen serta penggunaan periode penelitian yang berbeda yaitu periode 2014-2016. Selain itu perbedaan terletak pada perusahaan yang diteliti. Penelitian sebelumnya meneliti perusahaan manufaktur sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan *property*

dan *real estate*. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variabel profitabilitas menggunakan alat analisis *Return on Asset (ROA)*. Alasan peneliti menggunakan proksi ROA untuk menghitung tingkat profitabilitas, karena ROA dapat menjelaskan seberapa besar tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan laba (Sudarmana, 2016). Pada penelitian sebelumnya *financial leverage* diukur menggunakan proksi *debt to total assets* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*. Alasan peneliti menggunakan proksi *debt to equity ratio* karena *debt to equity ratio* dapat menjelaskan suatu modal yang dimiliki perusahaan sehingga dapat diamati tingkat risiko tak tertagihnya hutang pada perusahaan tersebut (Bestivano, 2013). Pada variabel ukuran perusahaan tetap sama menggunakan proksi total aktiva dan proksi kebijakan dividen juga tetap sama menggunakan *dividend payout ratio*.

Alasan peneliti menambah variabel profitabilitas sebagai variabel independen karena tujuan utama dari sebuah perusahaan yaitu menghasilkan laba yang tinggi. Apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sukses dalam mengelola perusahaan, sehingga para investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya. Apabila profitabilitas suatu perusahaan rendah maka dapat dikatakan bahwa kinerja suatu perusahaan buruk. Profitabilitas merupakan alat ukur bagi investor untuk menginvestasikan dananya.

Alasan peneliti mengambil sektor perusahaan *property* dan *real estate* sebagai sampel karena semakin berkembangnya zaman membuat peningkatan bisnis

dibidang *property* dan *real estate* semakin pesat dan bisnis ini dipastikan tidak akan mati. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya jumlah penduduk yang membuat peningkatan akan kebutuhan papan, perkantoran, swalayan, tempat rekreasi, rumah susun, apartemen dan perhotelan. Peningkatan usaha *property* dan *real estate* diprediksi akan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Apabila kita telaah lebih jauh jumlah tanah yang ada di bumi tidak meningkat sedangkan permintaan terus bertambah maka inilah yang menyebabkan harga tanah dan unit *property* menjadi lebih mahal pertahunnya. Menurut JLL Research volume transaksi investasi *property* dan *real estate* di Asia pasifik akan naik 5% berkisar US\$ 135 miliar – US\$ 140 miliar (Widiawati, 2016).

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga judul yang diambil yaitu: **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris apakah kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perataan laba, serta dapat memberikan informasi mengenai gambaran perusahaan dan kondisi perusahaan bagi investor sebelum melakukan investasi.

